

# SIKAP ORANG TUA DAN GURU TERHADAP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI PAUD

Ika Febrian Kristiana

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Jalan Professor Soedarto, Tembalang, Kota Semarang  
e-mail: ika.f.kristiana@gmail.com

**Abstract: The attitude of the parents and teachers to the learning process and inclusive education in early childhood education.** This study is a survey research aims to describe the attitude of the parents and teachers to the learning process and inclusive education in early childhood education. The questionnaire with five open-ended questions are used as a means of collecting data and the results were analyzed descriptively. Subjects were parents and teachers in ABA early childhood education Pekalongan (N = 30). Results showed disapproval if the special need student crew are in a class with normal students (as much as 73.3% ), there are some negative effects when special need student learning with normal student (as much as 63.33%), and the opinion that special need student should attend special schools (as much as 86.67%).

**Keywords:** parent's attitude and expectancy, inclusive education, early childhood education

**Abstrak: Sikap Orangtua dan Guru Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusi di PAUD.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap orangtua dan guru siswa usia dini terhadap proses pembelajaran dan pendidikan inklusi. Kuesioner dengan 5 *open-ended questions* digunakan sebagai alat pengumpulan data dan hasil yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Subyek penelitian adalah orangtua siswa usia dini di PAUD ABA Pekalongan sebanyak (N=30). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (73.3%), menyatakan ketidaksetujuan jika siswa ABK berada dalam satu kelas dengan siswa non ABK. Sikap negatif orangtua dan guru tersebut konsisten dengan penilaian yang menyatakan berbagai kekurangan jika siswa ABK belajar bersama siswa non ABK (sebanyak 63.33%), dan pendapat bahwa siswa ABK seharusnya bersekolah di sekolah khusus/ sekolah luar biasa (sebanyak 86.67%).

**Kata kunci:** sikap orangtua dan guru, pendidikan inklusi, PAUD

Pemerataan pendidikan bagi seluruh komponen bangsa merupakan upaya untuk mencapai salah satu tujuan negara yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh warga negara tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK).

Implementasinya, kebijakan pendidikan di Indonesia sampai sekarang belum mampu menjangkau semua anak usia sekolah untuk mengakses pendidikan secara memadai. Data Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa tahun 2008/2009 menunjukkan jumlah ABK usia sekolah yang mendapatkan layanan pendidikan formal baru sekitar 36%, sisanya sekitar 64% ABK belum menikmati pendidikan (Kemendiknas, 2010). Berdasarkan data BPS tahun

2005 diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta ABK usia sekolah (5-14 tahun) di Indonesia yang belum dapat mengakses pendidikan formal (Republika, 2013). Secara khusus salah satu kebijakan pendidikan yang dikeluarkan pemerintah melalui Kemendiknas Republik Indonesia, dalam Peraturan Menteri No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif.

Konsep dasar pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang dekat dengan tempat tinggalnya. Ruang lingkup penyelenggaraan pendidikan inklusif meliputi pendidikan Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan (Kemendiknas, 2010).

Konsep inklusi dalam layanan pendidikan usia dini telah menjadi isu utama dalam berbagai pene-

litian, praktik dan kebijakan pendidikan di seluruh dunia selama dua dekade terakhir ini (Florian, 2005; Frankel, Gold, & Ajodhia-Andrews, 2010; Odom et al., 2004; Spiker, Hebbeler, & Barton, 2011; Wall, Kisker, Peterson, Carta, & Hyun-Joo, 2006, dalam Soukakou, 2012). *The US Reauthorization of The Individuals with Disabilities Act (IDEA)* bekerjasama dengan *Division of Early Childhood of The Council for Exceptional Children (DEC)* dan *The National Association for The Education of Young Children (NAEYC)* telah mempromosikan pendidikan inklusi yang berkualitas bagi anak-anak berkebutuhan khusus usia dini pada tahun 2004 (DEC/NAEYC, 2009).

Pendidikan inklusi pada anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari konteks perkembangan anak usia dini sebagai peserta didiknya. Peran orangtua dan guru menjadi hal utama dalam pendidikan inklusi anak usia dini. Namun, hal yang berbeda ditunjukkan dari hasil penelitian Bailey dkk (1998) di California, Amerika menemukan bahwa salah satu faktor yang menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan inklusi adalah koordinasi dan integrasi pelayanan inklusi dengan keluarga.

Penelitian Smith dan Rose (1993) tentang isu inklusi di Inggris menemukan bahwa 100% orangtua menunjukkan ketidaksetujuan apabila anak-anak normal ditempatkan bersama dengan ABK di pra-sekolah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Peck, Carlson, dan Helmstetter (1992) terhadap orangtua dan guru di Amerika menunjukkan bahwa mereka memiliki keyakinan positif tentang inklusi. Orangtua dan guru anak usia dini percaya bahwa partisipasi mereka dalam kelas inklusi dimana anak-anak normal digabungkan dengan ABK justru akan mempromosikan tentang pentingnya penerimaan terhadap perbedaan. Selain itu, juga dapat membantu perkembangan sikap dan ketrampilan prososial pada anak melalui interaksi anak-anak tersebut di kelas inklusi.

Penelitian Guralnick dkk (1996) menemukan bahwa ABK maupun non-ABK dapat berinteraksi bersama ketika mereka terlibat dalam kelompok bermain. Favazza dan Odom (1996) juga melaporkan dalam penelitiannya bahwa anak-anak non-ABK di taman kanak-kanak akan memiliki pemahaman yang baik tentang konsep “kecacatan” dan lebih memiliki penerimaan terhadap ABK ketika mereka berinteraksi bersama. Hanline (1993), melaporkan bahwa tidak ada satupun bukti bahwa siswa ABK tidak diterima oleh teman-teman sebayanya seperti yang dikhawatirkan orangtua. Sikap orangtua yang positif terhadap penerapan pendidikan inklusi akan menjadi hal yang mendukung bagi optimalisasi tumbuh kembang anak.

Penelitian tentang program inklusi di Indonesia masih sangat terbatas. Padahal pendidikan anak usia dini merupakan salah satu program yang strategis di periode emas. Dikatakan demikian karena masa tersebut merupakan momentum yang terbaik untuk membantu mengoptimalkan perkembangan sosial, emosi, dan kognisi anak baik ABK maupun non ABK (Boyd dkk, 2005). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap orangtua dan guru tentang implementasi inklusi dalam *setting* pendidikan usia dini. Penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi bagi pemerintah untuk mereview dan merekonstruksi implementasi pendidikan inklusi sebagaimana yang tertera dalam regulasi.

Inklusi mempunyai pengertian beragam. Porter & Smith (2011) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan pada semua anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Pendidikan inklusi dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan/ pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Depdiknas, 2003).

Rose dan Howley (2007) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi pada anak usia dini adalah pendidikan yang menampung semua siswa usia dini dalam satu tempat belajar dan memberikan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Sikap adalah sebuah disposisi dalam merespon baik setuju maupun tidak setuju terhadap obyek, orang, institusi, maupun peristiwa. Karakteristik atribut dari sikap adalah fungsinya yang evaluatif seperti pro-kontra, suka-tidak suka, dan lain sebagainya (Ajzen, 2005) Respon orang tua dan guru terhadap pendidikan inklusi sangat berpengaruh terhadap tumbuhkembangnya anak usia dini, apalagi yang berkebutuhan khusus. Respon tersebut justru dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam pembelajaran. Hasil penelitian Dyah Galuh Ayu Savitri dkk (2013) menyatakan bahwa partisipasi orang tua dalam aktivitas belajar anak berbasis minat dapat berjalan dengan baik di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap orang tua dan guru terhadap pendidikan inklusi di PAUD. Sikap orang tua dan guru terhadap inklusi dan penerapannya dapat didefinisikan sebagai disposisi dalam merespon setuju atau tidak setuju, positif (pro) atau negatif (kontra) terhadap penerapan prinsip dan program inklusi di sekolah.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian survei yang bertujuan menjelaskan suatu fenomena sosial. Penelitian survei digunakan untuk menilai pikiran, opini, dan perasaan dari orang-orang yang menjadi subyek penelitian (Shaughnessy dkk, 2007). Kuesioner sebagai instrument pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari 5 pertanyaan yang bersifat *open-ended* untuk mengungkap bagaimana sikap orangtua dan guru tentang penerapan inklusi di PAUD. Adapun 5 pertanyaan tersebut antara lain adalah: 1) Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan inklusi?; 2) bagaimana pendapat Anda jika ada ABK berada dalam satu kelas dengan anak-anak non-ABK?; 3) Adakah kelebihan/ kekurangan jika dalam satu kelas terdapat ABK belajar bersama non-ABK?; 4) Dimana dan bagaimana sebaiknya proses pembelajaran bagi ABK dilakukan?; 5) Siapakah yang harus berperan dalam proses pembelajaran ABK?

Subyek penelitian adalah orangtua dan guru di PAUD (KB/TK) Aisyah Bendan, Pekalongan sebanyak 30 orang (P = 27 ; L = 3) dengan karakteristik demografis sebagai berikut.

**Tabel 1. Karakteristik demografis subyek (orangtua)**

	Ayah (N = 3)		Ibu (N = 27)	
	n	%	n	%
<b>Status pernikahan</b>				
Single	-	-	-	-
Menikah/ bersama	3	100	27	100
Bercerai/ berpisah	-	-	-	-
<b>Tingkat Pendidikan</b>				
SMP	-	-	1	0.04
SMA	1	0.33	12	0.44
S1	2	0.67	14	0.52
<b>Jenis Pekerjaan</b>				
Guru	-	-	10	0.37
Dokter	-	-	1	0.44
Wiraswasta	3	100	6	0.22
Tidak Bekerja	-	-	10	0.37
<b>Pengalaman dengan ABK</b>	-	-	-	-

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif dengan diorganisasikan/diringkas dalam bentuk tabel atau grafik (Santoso, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Terdapat 25 subyek yang memberikan jawaban beragam dari pertanyaan apa yang dipahami tentang pendidikan inklusi (pertanyaan 1), namun secara

umum jawaban-jawaban mengenai pemahaman tentang inklusi tidak sesuai dengan definisi inklusi yang seharusnya. Adapun beberapa contoh jawaban subyek terhadap pertanyaan apa yang diketahui tentang inklusi misalnya menyatakan bahwa inklusi adalah pendidikan yang dilakukan dalam keluarga, sebagai pendidikan awal pada anak (SWS, orangtua); inklusi merupakan sekolah yang bisa menerima ABK dan non ABK (WS, guru); inklusi juga diartikan oleh beberapa subyek sebagai pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang tidak hanya o/guru, tapi dg didampingi dokter anak dgn psikolog(OES, orangtua); inklusi sebagai pendidikan tanpa memandang perbedaan baik agama, budaya, ras maupun anak didik yang normal dan yang gangguan perkembangan” (HS, orangtua; bahkan terdapat pula subyek yang memahami inklusi sebagai pendidikan yang memaksa (LN, guru).

Respon subyek terhadap pertanyaan ke-2 secara garis besar dibedakan menjadi 2 kelompok kategori jawaban yaitu setuju atau tidak setuju jika siswa ABK berada di kelas regulardengan siswa non ABK. Adapun beberapa contoh jawaban beserta alasan subyek yang setuju jika siswa ABK belajar dalam kelas yang sama dengan siswa non ABK antara lain alasan bahwa setiap anak mempunyai bakat berbeda meskipun mempunyai gangguan sehingga apabila ABK dan non ABK belajar dalam satu kelas akan menambah kecerdasan siswa non ABK dan mengurangi rasa rendah diri pada siswa ABK. Alasan lain yang disampaikan atas jawaban setuju dari subyek adalah selama siswa ABK tidak mengganggu dan perilakunya masih dalam batas kewajaran, siswa ABK harus dengan guru pendamping, dan ABK dapat langsung belajar dan berinteraksi.

Sebanyak 22 subyek yang menyatakan tidak setuju menyertakan beberapa alasan antara lain: perilaku ABK bisa mempengaruhi siswa lain yang non ABK, perhatian guru akan lebih tertuju pada siswa ABK, ABK membutuhkan system, sekolah dan guru khusus.

Kelebihan atau hal positif yang diperoleh apabila siswa ABK belajar bersama non ABK (pertanyaan 3) berdasarkan jawaban subyek antara lain: dapat melatih empati anak menerima kelebihan dan kekurangan teman, membuat ABK merasa tidak rendah diri, memberikan kesempatan yg sama dalam belajar bagi siswa ABK, siswa ABK dapat berinteraksi dengan teman yang lain dan tidak merasa dibedakan.

Beberapa kekurangan/hal negatif yang diperoleh apabila siswa ABK dan Non ABK berada dalam satu kelas, antara lain: membuat pembelajaran tidak optimal dan kondusif karena siswa ABK akan mengganggu siswa lain, perilaku siswa ABK akan menular pada non ABK, guru akan lebih fokus pada siswa ABK.

**Tabel 2. Analisis deskriptif respon subyek (Sikap orang tua)**

Pertanyaan	Jawaban	Frequency	Percent
1. Pemahaman tentang pendidikan inklusi	Valid tidak menjawab	5	16.67
	menjawab	25	83.33
	Total	30	100.0
2. Keberadaan ABK di kelas reguler bersama siswa non ABK	Valid tidak setuju	22	73.3
	setuju	8	26.7
	Total	30	100.0
3. Kelebihan/ kekurangan jika ABK bersama dengan non ABK di kelas reguler	Valid tidak ada kelebihan	19	63.33
	Ada kelebihan	11	36.67
	Total	30	100.0
4. Tempat belajar yang tepat untuk ABK	Valid sekolah khusus/ SLB	26	86.67
	sekolah umum	2	6.67
	tidak menjawab	2	6.67
	Total	30	100.0
5. Pihak yang berperan dalam proses pembelajaran ABK	Valid ortu, guru, lingkungan	21	70
	Dokter/ psikolog	5	16.67
	Orangtua (ibu)	2	6.67
	Tidak menjawab	2	6.67
	Total	30	100.0

Pada pertanyaan ke 4 mengenai tempat belajar yang tepat bagi siswa ABK, respon/ jawaban subyek dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu jawaban yang menyatakan bahwa siswa ABK lebih tepat bersekolah di sekolah khusus dan kelompok jawaban yang menyatakan bahwa siswa ABK dapat bersekolah di sekolah umum/reguler. Namun demikian, masing-masing kelompok jawaban disertai dengan alasan dan penjelasan oleh subyek penelitian.

Kelompok subyek yang memberikan jawaban bahwa siswa ABK seharusnya bersekolah di sekolah khusus memberikan alasan antara lain: harus disediakan sekolah/kelas khusus bagi ABK dengan didampingi guru khusus/dokter anak/psikolog, lebih tepat bersekolah di sekolah yang khusus menangani ABK dan adanya dukungan penuh dari pemerintah dimana guru hanya menangani 1-2 siswa saja,

Subyek yang menyatakan ABK dapat bersekolah di sekolah umum, menyertakan syarat sebagai alasan dari jawaban mereka, misalnya: bisa di sekolah umum jika di lingkungan sekitarnya tidak ada SLB, dan siswa ABK dapat bersekolah di sekolah umum jika mereka sudah melampaui sekolah khusus di usia dini.

Dan pada pertanyaan ke-5 sebanyak 70% subyek menyatakan bahwa pihak yang berperan dalam pembelajaran ABK adalah orangtua, guru, dan lingkungan. Namun demikian ada peran tenaga ahli/profesional seperti dokter dan psikologi jauh lebih utama sebagaimana respon sebanyak 16.67% subyek.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, sikap orangtua dan guru terhadap implementasi inklusi di

PAUD tergolong negatif. Gambaran sikap negatif dari orangtua dan guru dapat dilihat dari mayoritas jawaban-jawaban subyek terhadap 5 pertanyaan dari kuesioner yang diberikan. Respon jawaban subyek tentang pendidikan inklusi (83.3%), belum menggambarkan adanya pengetahuan yang tepat dari orangtua serta guru tentang pendidikan inklusi. Pemahaman yang kurang tentang pendidikan inklusi ternyata melahirkan sikap menolak (tidak setuju) sebanyak 73.3% subyek dengan menyatakan alasan bahwa kehadiran ABK dapat mengganggu proses pembelajaran. Selain karena pemahaman yang kurang, tidak adanya pengalaman dengan ABK pada seluruh orangtua khususnya sebagai bagian dari subyek penelitian membentuk persepsi negatif dan sikap menolak terhadap penerapan pendidikan inklusi. Temuan ini mendukung penelitian Stoiber dkk (1998) bahwa orangtua yang memiliki ABK akan lebih bersikap positif dibandingkan dengan orangtua yang tidak memiliki ABK terhadap program inklusi.

Selain pemahaman yang kurang tentang inklusi, ketiadaan pengalaman dengan ABK, kurangnya pemahaman orangtua anak non ABK dan guru terkait dengan karakteristik ABK turut membentuk sikap penolakan dan kekhawatiran tersendiri bagi orangtua maupun guru. Kurangnya pemahaman tentang ABK tampak dari contoh jawaban 63.33% subyek yang menyatakan kekurangan jika ABK belajar di kelas reguler bersama non-ABK misalnya menganggap perilaku ABK adalah destruktif yang dapat mempengaruhi atau ditiru oleh siswa non ABK, serta anggapan bahwa gangguan yang dialami ABK dapat menular pada non ABK. Kekhawatiran dan sikap menolak dengan beberapa alasan kekurangan jika ABK belajar di kelas reguler (inklusi) yang disam-

paikan oleh subyek dalam penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Guralnick dkk (1996), Favazza dan Odom (1996) dan Hanline (1993) yang menemukan bahwa anak-anak non ABK dan ABK dapat berinteraksi bersama ketika mereka terlibat dalam kelompok bermain. Anak-anak non ABK di taman kanak-kanak akan memiliki pemahaman yang baik tentang konsep “kecacatan” dan lebih memiliki penerimaan terhadap teman-teman ABK ketika berinteraksi bersama. Berdasarkan review penelitian yang dilakukan Ruijs dan Peetsma (2009) tampak lebih banyaknya efek positif dari pendidikan inklusi terutama dalam kondisi sosial anak, misalnya: anak-anak di sekolah inklusi mendapatkan prejudice yang lebih sedikit dan lebih memiliki sikap yang positif terhadap orang lain.

Temuan penelitian berikutnya adalah mayoritas orangtua dan guru (sebanyak 86.67%) lebih mendukung apabila ABK berada di sekolah khusus dibandingkan belajar bersama-sama dengan anak non ABK. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hosseinkhanzadeh dkk (2013) tentang sikap orangtua dan guru terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus (misal: anak berbakat) adalah menyetujui pemisahan antara anak berbakat dengan anak normal lainnya karena dinilai dengan memasukkan anak berbakat di pusat pendidikan khusus akan memperoleh penanganan yang lebih tepat. Pendidikan yang memisahkan antara ABK dan Non ABK dinilai lebih efektif oleh guru yang termasuk dalam 86.67% subyek tersebut diatas karena tidak membebankan guru terlebih guru di sekolah umum yang tidak memiliki kemampuan pedagogi dan tata laksana pendidikan inklusi. Temuan tersebut juga mendukung penelitian yang dilakukan O'Donoghuedan Chalmers (2000) bahwa guru yang mengajar di kelas inklusi membutuhkan pengetahuan, skill, dan kemampuan yang memadai untuk menangani ABK. Kendala yang disampaikan guru tersebut bisa menjadi faktor yang menghambat penerapan inklusi di Indonesia sehingga perlu diteliti sebagai dasar pembuatan kebijakan (policy) dalam penerapan layanan pendidikan yang efektif bagi siswa ABK sebagaimana yang disampaikan oleh 70% dari subyek pene-

litian. Menurut Anabel Morina (2016) keberhasilan ABK, (*disabilities*) dalam belajar membutuhkan kebijakan, strategi, proses, dan aksi pendidikan inklusif yang membantu semua peserta didik berhasil dalam belajar. Menurut Sri Joeda Andajani (2014), pendidikan inklusi itu dapat dilaksanakan dengan baik melalui (a) perencanaan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, (b) sumber dan media pembelajaran yang mampu menstimulasi semua peserta didik tanpa kecuali, (c) pengelolaan pembelajaran kelompok yang mampu bekerjasama dalam belajar, dan (d) pemberian penilaian langsung terhadap hasil belajar ABK. Atas dasar itu, para guru dan orangtua perlu meningkatkan pemahaman dan keterampilannya dalam memberikan pendidikan inklusi di PAUD. Kesulitan yang dihadapi ABK dalam pembelajaran inklusi di sekolah adalah kesulitan mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Endro Wahyuno, dkk (2014) yang menyatakan bahwa kesulitan ABK mengikuti pembelajaran dalam kelas inklusi karena sulit berkonsentrasi. Kondisi ini dapat dipahami karena ABK memiliki karakteristik khusus yang belajar di lingkungan yang umum sehingga kesulitan berkomunikasi dan sulit berkonsentrasi.

## SIMPULAN

Orang tua dan guru menunjukkan sikap yang negatif terhadap penerapan pendidikan inklusi. Hal ini ditunjukkan melalui pernyataan tidak setuju jika siswa ABK berada dalam satu kelas dengan siswa non ABK. Orang tua masih mengkhawatirkan masih banyak kekurangan pada pendidikan inklusi jika siswa ABK belajar bersama siswa non ABK. Mereka berpendapat bahwa siswa ABK seharusnya bersekolah di sekolah khusus/sekolah luar biasa.

Keterampilan guru dalam memberikan layanan pendidikan inklusi perlu terus ditingkatkan. Peningkatan keterampilan itu melalui pendidikan dan pelatihan, atau studi lanjut ke program studi PLB. Diperlukan kolaborasi guru reguler dengan guru PLB dalam memberikan layanan pendidikan inklusi di sekolah. Kolaborasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusi di PAUD.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, personality, and behavior*: second edition. New York: Open University Press.
- Andajani, S.J. 2014. Penerapan Pembelajaran Orientasi Dan Mobilitas Untuk Pengembangan Kompetensi Guru Pada Taman Kanak-Kanak Inklusif. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*. 1 (2): 150-157.
- Bailey, D. B., McWilliam, B. A., Buysse, V., Wesley, P. W. 1998. Inclusion in context of Competing Values in Early Childhood Education. *Early Childhood Research Quarterly*, 13(1): 27-47.
- Boyd, J., Barnett, S., Bodrova, E., Leong, D.J., and Gombay, D. 2005. *Promoting children's social and emotional development through preschool education*.

- National Institute of Early Education Research. Diunduh dari [www.nieer.org](http://www.nieer.org).
- DEC/NAEYC. 2009. Early childhood inclusion: A joint position statement of the Division for Early Childhood (DEC) and the National Association for the Education of Young Children (NAEYC). Chapel Hill, NC: The University of North Carolina, FPG Child Development Institute. Retrieved from <http://community.fpg.unc.edu/resources/articles/files/EarlyChildhoodInclusion-04-2009.pdf>.
- Depdiknas. 2003. *UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Permendikna No. 7 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan atau Memiliki Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Depdiknas.
- Favazza, P. C., & Odom, S. L. 1996. Use of the acceptance scale to measure attitudes of kindergarten children. *Journal of Early Intervention*, 20: 232-248.
- Guralnick, M. J., Connor, R. T., Hammond, M. A., Gottman, J. M., & Kinnish, K. 1996. Immediate effects of mainstreamed settings on the social interactions and social integration of preschool children. *American Journal on Mental Retardation*, 100: 359-377.
- Hanline, M. F. 1993. Inclusion of preschoolers with profound disabilities: An analysis of children's interactions. *Journal of the Association for Persons with Severe Handicaps*, 18: 28-35.
- Hosseinkhazadeh, A.A., Yeganeh, T., Taher, M. 2013. Investigate attitudes of parents and teachers about educational placement of gifted students. 3<sup>rd</sup> World Conference of Psychology, Counseling and Guidance (WCPCG-2012). *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 84,631-636.doi:10.1016/j.sbspro.2013.06.616.
- Karten, T. J. 2005. *Inclusion strategies that work!*. California: Corwin Press.
- Kemendiknas. 2010. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendiknas.
- Morina, A. 2016. Inclusive Education in Higher Education: Challenges and opportunities. *European Journal of Special Needs Education*. 32: 3-17.
- O'Donoghue, T. A., Chalmers, R. 2000. How teachers manage their work in inclusive classrooms. *Journal of Teaching and Teacher Education* 16 (2000) 889-904.
- Peck, C. A., Carlson, P., & Helmstetter, E. 1992. Parent and teacher perceptions of outcomes for nonhandicapped children enrolled in integrated early childhood programs: A statewide study. *Journal of Early Intervention*, 16: 53-63.
- Polat, F. 2011. Inclusion in education: A step towards social justice. *International Journal of Educational Development* 31 (2011) 50-58.
- Porter, G. L., Smith, D. 2011. *Exploring inclusive educational practices through professional inquiry*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Republika. 2013. *Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia*. 2013. <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/07/17/mq2zvp-jumlah-anak%20berkebutuhan-khusus-di-indonesia-tinggi>. Diunduh pada 26 Mei 2015.
- Rose, R., Howley, M. 2007. *The practical guide to special education needs in inclusive primary classrooms* London: Paul Chapman publishing.
- Ruijs, N. M., Peetsma, T. T. D. 2009. Effects of inclusion on students with and without special educational needs reviewed. *Educational Research Review* 4: 67-79.
- Santoso, S. 2013. *Menguasai SPSS 21 di Era Informasi*. Elex Media Komputindo : Jakarta.
- Savitri, DGA., Rasyad, A. Prawoto, 2013. Partisipasi Orang Tua dalam Aktivitas Pembelajaran Anak Usia Dini. *Ilmu Pendidikan, Jurnal Kajian dan Praktik Kependidikan*. 40 (1): 72-82.
- Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B., Zechmeister, J. S. 2007. *Research methodology in psychology*. New York: Mc Graw Hill.
- Smith, B. J., & Rose, D. F. 1993. *Administrators' policy handbook for preschool mainstreaming*. Cambridge, MA: Brookline Books.
- Soukakou, E. P. 2012. Measuring quality in inclusive preschool classrooms: Development and validation of the Inclusive Classroom Profile (ICP). *Early Childhood Research Quarterly* 27: 478-488.
- Stoiber, K. C., Gettinger, M., Goetz, D. 1998. Exploring factors influencing parents' and early childhood practitioners' beliefs about inclusion. *Early childhood research quarterly*, 13(1): 107-124 .
- Wahyuno, E., Ruminati, Sutrisno., 2014. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar. Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. 2014 (1) 77-84.